



Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Balita Umur 10-18 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2025

Nurjannah^{1*}, Ertika Sekar Ningrum Jayadipraja², Erti³, Priti Sinta⁴

^{1,2,3,4} Prodi S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Mulia, Indonesia

Email: 002nurjannah@gmail.com^{1*}

Article Info

Received: 23 Januari 2026

Accepted: 31 Maret 2026

Abstrak: Masalah kesehatan masih meluas di Indonesia, seperti penyakit menular yang dapat dicegah dengan rangkaian vaksin dasar yang lengkap. Sebagai salah satu intervensi kesehatan publik yang paling unggul dalam aspek biaya dan hasil, imunisasi berperan vital dalam mengeradikasi penyakit menular. Upaya ini terbukti efektif menekan mortalitas yang disebabkan oleh berbagai infeksi berbahaya, mulai dari polio dan tuberkulosis hingga komplikasi berat seperti sindrom rubella kongenital, pneumonia, dan meningitis. Dalam konteks ini, partisipasi ibu dalam jadwal vaksinasi sangat penting, yang memerlukan pemahaman tentang imunisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan penyelesaian imunisasi rutin pada bayi berusia 10–18 bulan di wilayah layanan Pusat Kesehatan Masyarakat Soropia, Kabupaten Konawe. Penelitian ini adalah penelitian analitis yang menggunakan pendekatan penelitian *cross-sectional*. Populasi studi mencakup ibu dengan bayi berusia 10–18 bulan yang terdaftar di wilayah pelayanan Pusat Kesehatan Masyarakat Soropia, Kabupaten Konawe, selama tiga bulan sebelumnya (Juni–Agustus 2025), dengan total 194 ibu. Peneliti menggunakan strategi sampling purposif untuk memilih 65 peserta. Peneliti menggunakan uji *Chi-Square* untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan imunisasi rutin. Nilai *p* untuk pengetahuan adalah 0,013 dan nilai *p* untuk dukungan keluarga adalah 0,001. Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga berkaitan dengan pelaksanaan imunisasi rutin pada bayi berusia 10 hingga 18 bulan di wilayah pelayanan Pusat Kesehatan Masyarakat Soropia.

Kata Kunci: Imunisasi Dasar, Pengetahuan, Dukungan Keluarga

Sitasi: Nurjannah., Jayadipraja, E. S. N., Erti., & Sinta, P. (2026). Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Balita Umur 10-18 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2025. *Medika: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 78-82. <https://doi.org/10.69503/medika.v6i1.1532>

Pendahuluan

Masalah kesehatan masih marak di Indonesia, terutama penyakit menular yang dapat dicegah melalui vaksinasi rutin. Campak, difteri, pertusis, tetanus neonatal, tuberkulosis, hepatitis B, dan poliomielitis adalah penyakit menular yang dapat dicegah melalui vaksinasi. Kegagalan dalam memberikan rangkaian imunisasi dasar yang lengkap secara tepat waktu kepada anak-anak yang berisiko terkena penyakit menular dapat mengakibatkan penyakit, kecacatan, dan berpotensi kematian pada individu yang terkena. Untuk mengurangi angka kematian bayi dan anak di bawah usia lima tahun, Indonesia mewajibkan semua bayi dan anak



menerima rangkaian vaksinasi dasar yang lengkap. Imunisasi meningkatkan kekebalan individu terhadap antigen tertentu, sehingga mencegah penyakit saat terpapar antigen serupa di kemudian hari (Noveriani, 2020).

Imunisasi diakui sebagai intervensi kesehatan publik paling unggul dalam menekan angka mortalitas akibat berbagai infeksi berbahaya seperti polio, campak, hingga meningitis. Program vaksinasi pada bayi terbukti mampu menyelamatkan 2 hingga 3 juta jiwa setiap tahunnya secara global. Dampak nyata dari upaya ini terlihat pada penurunan drastis tingkat kematian bayi dunia, yang menyusut dari 65 per 1.000 kelahiran pada tahun 1990 menjadi hanya 29 per 1.000 pada tahun 2018 (Nandi & Shet, 2020).

Pada tahun 2018, Indonesia melaporkan bahwa 57,9% individu yang diharapkan menerima imunisasi dasar telah divaksinasi lengkap, 32,9% divaksinasi sebagian, dan 9,2% tidak divaksinasi. Pada Mei 2020, tingkat cakupan imunisasi untuk difteri, pertusis, dan tetanus (DPT3) serta campak dan rubella (MR1) menurun lebih dari 35% dibandingkan tahun sebelumnya, yang disebabkan oleh COVID-19. Pada bulan April, tingkat cakupan OPV4 (Vaksin Polio Oral) menurun sebesar 46,5% dibandingkan dengan tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020).

Perempuan memainkan peran penting dalam kampanye imunisasi. Pemahaman mereka tentang imunisasi sangatlah penting. Para ibu yang berpartisipasi dalam program imunisasi menunjukkan kurangnya pemahaman dan kepatuhan terhadap pedoman, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi oleh tenaga kesehatan. Orang tua, terutama ibu, harus mempertimbangkan berbagai faktor untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka tetap berjalan sesuai rencana. Kesehatan anak merupakan bidang fokus yang kritis. Memastikan semua vaksinasi diberikan sesuai jadwal merupakan salah satu pendekatan yang efektif. Hal ini tidak hanya melindungi dari penyakit tetapi juga mengurangi penularan penyakit atau wabah.

Pada tahun 2022, cakupan imunisasi lengkap di Sulawesi Tenggara tercatat sebesar 74,81%. Persentase tersebut turun menjadi 69,34% pada tahun 2023 dan kemudian naik menjadi 73,61% pada tahun 2024 (Data Statistik, 2024). Profil tahun 2022 dari Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan bahwa 34,8% individu menerima vaksinasi booster DPT, sedangkan 42,2% menerima vaksinasi booster campak. Pada tahun 2023, tingkat cakupan vaksinasi booster DPT adalah 36,1%, sedangkan tingkat cakupan vaksinasi booster campak adalah 48,2%. Antara Januari dan Maret 2024, 4,9% individu menerima vaksin booster DPT, sementara 9,4% menerima vaksin booster campak. Target tersebut belum tercapai karena kurangnya pengetahuan di kalangan ibu mengenai vaksinasi booster DPT dan campak. Beberapa ibu ragu untuk mengizinkan anak-anak mereka menerima vaksinasi lanjutan karena kekhawatiran akan demam (Dinkes Kota Kendari, 2023).

Data dari Pusat Kesehatan Masyarakat Soropia menunjukkan penurunan proporsi anak berusia 10 hingga 18 bulan yang menerima semua vaksinasi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, 57 dari 106 bayi target menerima rangkaian vaksinasi lengkap. Pada tahun 2023, 43 dari 98 bayi target menerima rangkaian vaksinasi lengkap. Pada tahun 2024, hanya 30 dari 194 bayi sasaran yang menerima rangkaian vaksinasi lengkap. Peneliti bertujuan untuk melakukan studi berjudul "Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Penyelesaian Imunisasi Dasar pada Balita Usia 10–18 Bulan di Wilayah Layanan Pusat Kesehatan Masyarakat Soropia, Kabupaten Konawe, pada Tahun 2025," yang didorong oleh data yang tersedia.

Metode

Melalui uji *Chi-Square*, penelitian ini menganalisis hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap cakupan imunisasi dasar di wilayah Puskesmas Soropia. Dengan desain *cross-sectional*, sebanyak 65 ibu yang memiliki bayi usia 10–18 bulan dipilih sebagai sampel melalui metode *purposive sampling* dari total populasi 194 orang. Kriteria signifikansi ditetapkan pada nilai $p < 0,05$ untuk menunjukkan adanya keterkaitan yang nyata antarvariabel, sementara nilai $p > 0,05$ mengindikasikan tidak adanya hubungan yang berarti.

Hasil dan Kesimpulan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	f	Persentase 100%
Usia Ibu			
1	21 -30	29	44,62
2	31-40	36	55,38
Pendidikan			
1	Tinggi	10	15,38
2	Menengah	29	44,62
3	Dasar	26	40,00
Pengetahuan			
1	Cukup	45	69,23
2	Kurang	20	30,77
Dukungan Keluarga			
1	Ada Dukungan	42	64,62
2	Tidak Ada Dukungan	23	35,38
Kelengkapan Imunisasi Dasar			
1	Lengkap	42	64,62
2	Tidak Lengkap	23	35,38
Total		65	100

Tabel 1 mengindikasikan bahwa kelompok usia ibu yang paling dominan adalah 31 hingga 40 tahun, yaitu sebesar 53,38%, sedangkan tingkat pendidikan ibu yang paling umum adalah sekolah menengah, yaitu sebesar 44,62%. Dalam survei ini, 45 dari 65 responden (69,23%) menunjukkan pengetahuan yang memadai, sedangkan 20 orang (30,77%) tidak. Dari responden, 42 orang (64,62%) menerima dukungan keluarga, sedangkan 23 orang (35,38%) tidak menerima bantuan dari keluarga mereka. Secara keseluruhan, 42 orang (64,62%) telah menyelesaikan rangkaian lengkap imunisasi rutin, sedangkan 23 orang (35,38%) belum.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar

No	Pengetahuan	Kelengkapan Imunisasi Dasar				Total		<i>p-value</i>
		Lengkap		Tidak		F	%	
		f	%	f	%			
1	Cukup	34	75,56	11	24,44	45	100	0,013
2	Kurang	8	40,00	12	60,00	20	100	

Analisis data yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa 34 dari 45 ibu balita (75,56%) yang memiliki pengetahuan memadai tentang vaksin telah memberikan semua vaksinasi standar kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, di antara ibu yang kurang memiliki pemahaman yang memadai, hanya 8 dari 20 (40,00%) yang menyelesaikan rangkaian imunisasi dasar secara lengkap. Uji *Chi-Square* menghasilkan nilai p sebesar 0,013, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara kesadaran ibu dan kecukupan imunisasi dasar pada balita.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Sigit dkk. (2023) yang juga melaporkan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kelengkapan status imunisasi anak ($p = 0,008$). Senada dengan hal tersebut, Yuliasari dkk. (2022) mengonfirmasi bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor determinan yang signifikan; di mana ibu dengan pemahaman yang rendah memiliki risiko 17,1 kali lebih tinggi untuk tidak melengkapi imunisasi dasar bayinya dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.

Pengetahuan seorang ibu secara signifikan memengaruhi perilakunya selama imunisasi anak; pengetahuan yang lebih besar berkorelasi dengan tindakan yang lebih efektif. Green (2016) menegaskan bahwa pengetahuan merupakan indikator perilaku seseorang. Individu dengan pengetahuan kesehatan yang luas menyadari pentingnya menjaga kesejahteraan dan termotivasi untuk mencapainya setiap hari. Pemahaman seorang ibu secara signifikan memengaruhi

motivasi untuk memastikan anaknya menerima semua vaksinasi yang diperlukan. Ibu yang memiliki pemahaman kuat tentang kesehatan bayi memandang penyelesaian jadwal imunisasi komprehensif untuk bayinya sebagai kewajiban yang diperlukan, bukan sekadar persyaratan.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemahaman ibu tentang imunisasi dasar dibentuk oleh informasi yang diperoleh dari berbagai saluran, termasuk teman, lembaga pendidikan, media sosial, literatur, serta teman sebaya dan lingkungan yang berpengaruh, yang secara kolektif membentuk perspektif mereka. Ibu memperoleh informasi dari posyandu dan tenaga kesehatan setempat, yang memengaruhi keputusan mereka terkait penyelesaian imunisasi dasar bayi mereka. Pemahaman seorang ibu tentang manfaat jadwal imunisasi dasar yang lengkap secara signifikan memengaruhi sikap dan tindakannya terkait rangkaian vaksinasi anaknya.

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar

No	Dukungan Keluarga	Kelengkapan Imunisasi Dasar				Total		<i>p-value</i>
		Lengkap		Tidak		f	%	
		f	%	f	%	f	%	
1	Ada Dukungan	34	80,95	8	19,05	42	100	0,001
2	Tidak Ada Dukungan	8	34,78	15	65,22	23	100	

Tabel menunjukkan bahwa 34 dari 42 ibu bayi (80,95%) yang menerima bantuan keluarga memberikan rangkaian imunisasi dasar yang lengkap kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, hanya 8 dari 23 (34,78%) wanita yang tidak menerima bantuan keluarga yang menyelesaikan seluruh jadwal imunisasi dasar. Uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara dukungan keluarga dan penyelesaian imunisasi esensial pada bayi.

Korelasi antara dukungan keluarga dan kelengkapan imunisasi rutin telah dibuktikan secara empiris oleh Silvia dkk. (2025). Menggunakan ambang batas signifikansi 0,05, penelitian tersebut menghasilkan nilai p sebesar 0,032, yang menunjukkan bahwa pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku imunisasi adalah signifikan secara statistik. Dukungan keluarga teridentifikasi sebagai faktor determinan dalam pemenuhan imunisasi dasar, sebagaimana dilaporkan oleh Yuliasari dkk. (2022). Studi tersebut mengungkapkan bahwa ketiadaan dukungan keluarga meningkatkan peluang ketidaklengkapan imunisasi sebesar 2,9 kali lipat. Dukungan ini bermanifestasi dalam berbagai aspek, mulai dari penyampaian informasi yang persuasif hingga bantuan logistik yang memudahkan orang tua menjangkau fasilitas kesehatan (Lushinta dkk., 2024).

Dukungan keluarga dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kepedulian, pemahaman, dorongan, nasihat, dan berbagi keahlian. Studi ini mendefinisikan dukungan keluarga sebagai dorongan yang diberikan oleh orang tua, mertua, pasangan, atau anggota keluarga dekat lainnya terkait pemberian imunisasi dasar kepada anak-anak. Dukungan ini dapat mencakup penyebaran informasi mengenai manfaat imunisasi, pemberian persetujuan untuk imunisasi, pengingat kepada orang tua mengenai jadwal imunisasi, atau bantuan dalam pelaksanaan imunisasi.

Kesimpulan

Kesimpulannya, analisis statistik menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan dukungan keluarga terkait penyelesaian imunisasi rutin, yang dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,013 untuk pengetahuan dan nilai p sebesar 0,001 untuk dukungan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran dan dukungan keluarga berkorelasi dengan penyelesaian imunisasi dasar pada bayi berusia 10–18 bulan di wilayah layanan Pusat Kesehatan Masyarakat Soropia, Kabupaten Konawe.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam pengembangan penelitian ilmiah ini, khususnya para ibu dari bayi yang baru lahir yang secara aktif berpartisipasi dalam memberikan informasi.

Referensi

- Dinkes Kota Kendari. (2023). *Profil Kesehatan Kota Kendari Sulawesi Tenggara*. Dinkes Kota Kendari.
- Kemendes RI. (2020). *Petunjuk Teknis Pelayanan Imunisasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemendes.
- Lushinta, L., Patty, F. I. T., Anggraini, E., & Putri, R. A. (2024). Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 5(1), 1-8. <https://doi.10.33490/b.v5i1.1044>
- Nandi, A., & Shet, A. (2020). Why Vaccines Matter: Understanding the Broader Health, Economic, and Child Development Benefits of Routine Vaccination. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 16(8), 1900-1904. <https://doi.org/10.1080/21645515.2019.1708669>
- Sigit, I. A., Simanjuntak, M. B. U., & Rajagukguk, M. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan Orang Tua terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(2), 132-139. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i2.428>
- Silvia, S., Fauziah., & Mansuriza. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah Aceh Besar. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(4), 264-278 <https://doi.10.62383/quwell.v2i4.2522>
- Yuliasari, B., Wathan, F. M., Rahmawati, E., Silaban, T. D. S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga Dan Sikap Petugas Kesehatan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Bakti Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2022. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2), 8-16. <https://doi.org/10.57218/jkj.Vol1.Iss2.282>